

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pelayanan transfusi darah adalah pelayanan kesehatan dimana transfusi darah digunakan sebagai pengobatan kemanusiaan dan tidak digunakan untuk tujuan komersil atau untuk kepentingan pihak lain. Pelayanan transfusi darah meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah. Pemerintah bertanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan layanan transfusi darah yang aman dan efektif sehingga dapat diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan (Kemenkes RI, 2015)

Tujuan dari tes skrining IMLTD adalah untuk mengamankan produk darah guna mencegah penularan infeksi dari pendonor ke pasien. Sesuai peraturan yang berlaku di Indonesia, skrining IMLTD wajib dilakukan pada kantong darah dengan keempat parameter yaitu HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Darah donor dengan tes skrining reaktif tidak dapat digunakan untuk transfusi darah (Kemenkes RI 2015). Sejak tahun 1985, upaya tersebut telah dilakukan untuk menjamin keamanan darah donor salah satunya dari virus Hepatitis B. Setiap darah donor diuji antigen permukaan hepatitis B (HBsAg). Jika pemeriksaan HBsAg menunjukkan hasil negatif, maka darah dianggap aman untuk ditransfusikan (Ulum & Suhariyadi, 2023).

Hepatitis B merupakan penyakit infeksius dan mudah menular yang dapat menimbulkan peradangan dan kerusakan sel hati. Tingkat penularan virus hepatitis B semakin meningkat, dengan sekitar 350 juta orang hidup dengan hepatitis B di seluruh dunia (Maharani et al., 2023). Virus ini merusak fungsi liver sambil terus berkembang biak dalam sel hati (*hepatocytes*). Akibat serangan itu sistem kekebalan tubuh akan memberi reaksi dan melawan. Virus akan terbasmi habis apabila tubuh berhasil melawan, namun jika gagal virus akan tetap tinggal dan menyebabkan hepatitis kronis di mana pasien akan menjadi karier atau pembawa virus seumur hidupnya (Harahap, 2016)

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai angka penyandang hepatitis B tertinggi di Asia Tenggara. Prevalensi virus hepatitis B di Indonesia sekitar 7,1% (sekitar 18 juta jiwa) dan prevalensi virus Hepatitis C sekitar 1,01% (sekitar 2,5 juta jiwa). Hingga semester 1 tahun 2022, di Jawa Barat terdapat 2.649 orang yang terjangkit hepatitis B dan 1.207 orang terjangkit hepatitis (Suryani, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UDD PMI Kota Mojokerto terdapat 17.185 sampel pendonor yang diperiksa pada tahun 2021. Sebanyak 85 sampel pendonor reaktif Hepatitis B dengan presentase 0,49 %.

Penularan virus hepatitis B seringkali berasal dari paparan infeksi darah atau cairan tubuh yang mengandung darah (Wijayanti, 2016). Hepatitis B memiliki faktor risiko yang beragam yaitu jenis kelamin, usia, penggunaan jarum suntik, pekerjaan dengan risiko tinggi, hubungan seksual

sebelum menikah, kontak dengan keluarga yang memiliki riwayat hepatitis B dan transfusi darah (Triana et al., 2022). Menurut hasil penelitian (Djirimu et al., 2022) di UTD PMI Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa laki-laki lebih rentan terkena hepatitis B, sesuai dengan penelitian (Rahmadani, 2019) di UTD PMI Kota Padang bahwa jenis kelamin yang paling banyak reaktif adalah jenis kelamin laki-laki. Menurut (Djirimu et al., 2022) usia 25-44 tahun memiliki tingkat faktor risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rahmadani, 2019) di UTD PMI Kota Padang yang menyebutkan bahwa usia 25-44 tahun merupakan usia pendonor dengan HbSAg reaktif tertinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian (Permatasari, 2018) yang menyebutkan bahwa usia yang paling rentan terhadap virus hepatitis B adalah usia 30-35 tahun. Menurut (Rahmadani, 2019) golongan darah yang paling banyak ditemui reaktif terhadap hepatitis B adalah pendonor yang bergolongan darah O, berbeda dengan penelitian (Triana et al., 2022) yang melaporkan bahwa golongan darah yang paling banyak mengalami infeksi adalah golongan darah A.

Hasil penelitian (D. A. Sari & Sutarga, 2021) juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki jenis pekerjaan kontak langsung dengan darah berisiko 3,78 kali terjangkit hepatitis B dibandingkan dengan responden yang pekerjaannya tidak kontak langsung dengan darah. Pada penelitian ini, didapatkan juga bahwa riwayat keluarga merupakan faktor risiko terhadap kejadian hepatitis B dan 18 kali lebih berisiko dibanding dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga, karena riwayat

keluarga memiliki peranan besar terhadap hepatitis B kronik yang berakhir pada kanker hati. Sedangkan responden yang memiliki riwayat transfusi darah berisiko 5,6 kali menderita hepatitis B dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat transfusi darah. Berdasarkan latar belakang tersebut dan masalah yang ada di UDD PMI Kota Mojokerto yaitu stok darah yang berkurang akibat tingginya angka hepatitis B di UDD PMI Kota Mojokerto membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Pendonor Yang Memiliki Hasil Uji Saring Reaktif Hepatitis B Di UDD PMI Kota Mojokerto Tahun 2022”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana gambaran karakteristik pendonor reaktif hepatitis B di UDD PMI Kota Mojokerto ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik pendonor reaktif hepatitis B di UDD PMI Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif hepatitis B berdasarkan jenis kelamin
- b) Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif hepatitis B berdasarkan usia

- c) Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif hepatitis B berdasarkan golongan darah

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan teknis bank darah dan pelayanan darah.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Institusi

Sebagai bahan gagasan pemikiran dan bahan evaluasi yang dapat membantu UDD untuk meningkatkan kinerja dan melakukan evaluasi rekrutmen pendonor dengan resiko rendah.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi mengenai pencegahan diri terhadap penularan penyakit hepatitis B sehingga dapat menciptakan pendonor lestari dengan kualitas darah yang sehat, baik, dan aman untuk di transfusikan kepada resepien.